

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan, wawasan hidup seseorang, yakni gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup yakni kemampuan, ketangguhan, dan keuletan untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu usaha pengelolaan hidup yang serasi.¹

Untuk mewujudkan berbagai fenomena tersebut salah satunya adalah pesatnya pembangunan perkotaan yang tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi berkembang kota tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu kesehatan dan lingkungan. Kebersihan kota merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dan kemajuan suatu pembangunan kota. Salah satu permasalahan tersebut yang tidak kunjung selesai adalah permasalahan persampahan. Belum lagi diakibatkan oleh suatu metode pengelolaan sampah yang masih didominasi sistem kumpul sampah, diangkut, lalu dibuang ke lahan tertentu.

Oleh karena itu, kegiatan karang taruna yang terbentuk dari perkumpulan remaja, orang dewasa serta dari berbagai elemen dianggap penting membentuk sebuah komunitas, disamping untuk turut menyelenggarakan program pemerintah dibidang pengelolaan lingkungan.

¹ Moh. Soerjani dkk.(Ed), *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 2008) hal. 256

Selain ajang berbagi pengalaman dan menyempurnakan konsep program kiprah masyarakat, komunitas yang terbentuk dengan komitmen untuk melakukan pemberdayaan di lingkungannya ini, melakukan pengelolaan yang kompeten pada pemberdayaan di semua bidang termasuk juga pengembangan lingkungan.

Sebagai salah satu Unit Kegiatan Komunitas setempat yang bergerak di bidang pengelolaan lingkungan, komunitas ini menyepakati sebuah nama untuk keeksisn program yang dijalaninya yaitu Gerakan Masyarakat Sehat (GMS) Gunung Anyar Tengah Surabaya. Dalam hal ini GSM merasa terketuk hatinya untuk mengadakan program pendampingan lingkungan sehat dan bersih di kelurahan Gunung Anyar Tengah Surabaya. Padahal bisa diketahui bersama bahwa disela-sela kesibukan Masyarakat yang notabenenya adalah para buruh pabrik dan juga anak muda yang mempunyai *hobi* dan rasa *ego* yang tinggi masih sempat meluangkan waktunya untuk memperbaiki kebersihan dan keelokan lingkungan sekitar. Bentuk kegiatan dan tata lingkungan yang dijalankan di kelurahan sangat sesuai dengan program yang dicanangkan,² termasuk salah satunya tempat pembuangan sampah, yang sebelumnya masyarakat lebih memilih kali untuk menjadi solusi npembuangan sampah. Belum lagi bulan depan (sejak tulisan ini ditulis), masyarakat disana siap untuk berkompetisi mendaftarkan daerahnya di salah satu stasiun televisi nasional yang mengadakan perlombaan keindahan lingkungan. Suatu sifat yang sangat jarang ditemukan di tengah Masyarakat

² Dokumen GMS, 2009

kita.. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh GMS.

Pendampingan terhadap pengelolaan lingkungan melalui konsep GMS merupakan langkah awal untuk mengatasi sampah atau limbah pabrik yang selama ini menjadi isu yang sangat ditakutkan kedatangannya baik terjadinya bencana alam atau masalah kesehatan yang bisa berakibat fatal pada masyarakat disekelilingnya. GMS yang didirikan oleh masyarakat, sejak tahun 2008³ melakukan pendampingan ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menangani masalah sosial-kemasyarakatan yang melanda negara ini sebagai salah satu usaha dalam menaggulangi pencemaran.

Ketika pencemaran lingkungan telah membalut kehidupan, sementara tanggung jawab pemerintah dan individu untuk sadar dan melestarikan lingkungan menjadi terbengkalai dan terabaikan. Sehingga sikap dan perlakuan masyarakat yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan. Misalnya, tidak membuang sampah pada tempatnya, atau tidak membuat keindahan guna menjaga kesehatan dengan perawatan yang layak. Muara dari kegagalan pemerintah dan lembaga peradilan dalam menangani persoalan lingkungan membawa akibat pada resistensi korban lingkungan misalnya: aksi demo, merusak fasilitas industri baik atas dasar investasi domestik maupun asing, pembangkangan yang kesemuanya menggambarkan senjata terakhir bagi masyarakat yang wilayahnya menjadi korban pembuangan limbah.

³ Dokumen GMS, 2009.

Maka, tidak heran jika di daerah sekitar pabrik banyak masyarakat yang tidak bisa bertahan lama akibat dari datangnya limbah serta penggusuran karena alasan keindahan lingkungan. Pada akhirnya mereka harus hidup di dalam tenda sebagai tempat pelarian mereka yang pada akhirnya juga tidak memperindah tatanan yang diharapkan. Bahkan ada juga dorongan dari orang tua yang menyuruh anaknya untuk turun ke jalan akibat himpitan ekonomi keluarga. Padahal, mereka adalah harapan penerus bangsa kedepan dan di tangan mereka nasib bangsa ke depan dipertaruhkan.

Pengelolaan lingkungan hidup yang diartikan sebagai adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang mencakup kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup (Pasal 1 angka 2 Undang-undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup).⁴ Amanat pasal tersebut memiliki makna terdapat korelasi antara Negara, wujud perbuatan hukumnya berupa kebijakan serta sistem tata kelola lingkungan yang bertanggung jawab. Dalam banyak kasus di bidang lingkungan yang mencuat mengindikasikan bagaimana sesungguhnya terjadi perbedaan hitam-putih antara apa yang dituangkan dalam regulasi sebagai perwujudan akan kepedulian pemerintah.

Upaya pengelolaan yang telah digalakkan dan undang-undang yang telah dikeluarkan belumlah berarti tanpa didukung adanya kesadaran manusia akan arti penting lingkungan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas

⁴ UUD'45 Penerbit "Apollo" Surabaya

lingkungan serta kesadaran bahwa lingkungan yang ada saat ini merupakan titipan dari generasi yang akan datang.⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah melihat dari latar belakang yang dialami oleh masyarakat tersebut dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Gerakan Masyarakat Sehat (GMS) mampu memunculkan prakarsa pengelolaan, pengorganisasian lingkungan berbasis komunitas di Kelurahan Gunung Anyar Tengah Surabaya
2. Bagaimana keadaan yang terjadi sebelum dan sesudah dilaksanakan program GMS yang bertempat tinggal di Kelurahan Gunung Anyar Tengah Surabaya

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui model pendampingan GMS dalam mendampingi pengelolaan lingkungan yang bertempat tinggal di Kelurahan Gunung Anyar Tengah Surabaya
2. Untuk mengetahui hasil perubahan dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh GMS terhadap pengelolaan lingkungan di Kelurahan Gunung Anyar Tengah Surabaya

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritik dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi keilmuan pengembangan masyarakat khususnya dan umumnya bagi perkembangan ilmu dakwah.

⁵ <http://kambing.ui.ac.id/v12/> Pendamping 10-juli-2010 07,30 wib

2. Secara praktis dapat dijadikan bahan pertimbangan Gerakan Masyarakat Sehat (GMS) pada khususnya dan umumnya kepada masyarakat dalam menangani permasalahan lingkungan baik di lembaga pemerintah ataupun non pemerintah.

E. DEFINISI KONSEP

Dalam hal ini sering terjadi banyak perbedaan konsep, yang hal ini akan menjadikan perbedaan dalam menafsirkan sebuah persoalan yang ada dalam penelitian, maka dalam hal ini perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan rujukan dasar dalam melakukan penelitian. Dengan judul penelitian “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas” *Kajian Terhadap Pengelolaan Lingkungan Bersih Oleh Masyarakat di Gunung Anyar Tengah Surabaya*

1. Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan hidup yang diartikan sebagai adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang mencakup kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup.

2. Berbasis Komunitas

Berbasis pada komunitas (*community based*) adalah suatu strategi yang mendasarkan kepada suatu keyakinan bahwa masyarakat mampu melakukan tindakan-tindakan untuk merubah kondisi sosial yang ada. Strategi berbasis komunitas ini menganut prinsip-prinsip antara lain: berpihak kepada komunitas yang paling lemah, transparansi, kerja sama

(kolaborasi) antar semua pihak, dialogis, dan pembagian peran yang setara.⁶

Untuk mengembangkan strategi berbasis pada komunitas, penulis menggunakan sebagian dari beberapa langkah-langkah yang dianjurkan untuk dijalankan yaitu:

1. *Membangun kelompok masyarakat.*

Ada beberapa alasan, mengapa harus membangun kelompok masyarakat. *pertama*, program ini berjangka panjang. *Kedua*, program ini berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat. *Ketiga*, program perlu dijaga agar tetap bermutu dan sesuai kebutuhan masyarakat. *Keempat*, perlu pengaturan terhadap sumberdaya masyarakat. *Kelima*, masyarakat di tempatkan sebagai pelaksana program.

Kelompok masyarakat (community based organisation – CBO) ini bertugas sebagai pelaksana program rehabilitasi dan rekonstruksi tingkat desa. Dalam membentuk kelompok masyarakat perlu diperhatikan komposisi keterwakilan elemen masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai upaya menghindari terjadinya dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan kapasitas kelompok (CBO), perlu diadakan training-training khusus dan assistensi.⁷

Upaya penyadaran dan membangun solidaritas dengan berkelompok merupakan langkah awal untuk menyelesaikan persoalan masyarakat Gunung Anyar Tengah Dari hal-hal yang paling kecil dan tidak muluk-muluk, semisal bagaimana membentuk karang taruna yang mewadahi aspirasi antar warga. Inilah yang menjadi alasan, organisasi masyarakat di Gunung Anyar Tengah telah menetapkan programnya untuk membangun dan mengembangkan gerakan kemasyarakatan yang diberi

⁶<http://manifestmaya.blogspot.com/2008/01/> 14 Juli 2010 Jam 23.15

⁷<http://www.law.ualberta.ca/centres/hli/userfiles/> 29 Juli 2010 Jam 09.30

nama Gerakan Masyarakat Sehat (GMS) dalam upaya merebut kemerdekaan pembangunan daerahnya.

2. *Perencanaan program yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat.*

Meskipun sudah dilakukan participatory assesment, perencanaan program sebaiknya ditawarkan kembali kepada masyarakat. Yang perlu diingat, masyarakat tidak berada di dalam ruang kosong dan dalam posisi stagnan. Masyarakat selalu berada dalam situasi dinamis dan dalam pengaruh berbagai pihak.⁸

Rencana program pelayanan yang disusun GMS berdasarkan hasil musyawarah dan kualitas hasil musyawarah yang dilakukan akan menentukan kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan dipengaruhi kesesuaian penetapan rencana. Dalam menyusun rencana program pelayanan yang ditetapkan yaitu kebutuhan, tujuan, indikator, kegiatan dan pendayagunaan sumber. Penyusunan rencana program pelayanan juga merupakan bagian dari proses pemecahan masalah. Penyusunan rencana juga merupakan pilihan rasional dan melibatkan penilaian mengenai beberapa kemungkinan.

Proses merencanakan GMS dengan sebuah keterampilan. Oleh sebab itu dalam menyusun rencana dilakukan dengan latar belakang pembacaan terhadap lingkungan yang ada.

⁸*Ibid.*

3. Kendali pelaksanaan diserahkan pada masyarakat

Dalam pelaksanaan program rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat harus diberi porsi lebih besar. Pemberian peran kepada masyarakat tidak sama dengan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat. Tetapi perlu diatur peran dan tugas masing-masing pihak dalam menjalankan program rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pembagian peran dan tugas harus disusun seadil mungkin. Sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan pembelajaran berdemokrasi, berorganisasi dan membangun kerja sama (kolaborasi) dengan baik.⁹

Tahapan pelaksanaan program dari pemerintah pusat tersebut, yakni pertama kali dibentuk GMS. Setelah terbentuk GMS dilanjutkan dengan pembentukan fasilitator di kelurahan. Kemudian menggelar musyawarah dengan semua warga untuk membuat proposal usulan kegiatan yang akan dilakukan melalui dana dari kelurahan. Usulan-usulan dari tiap warga dibawa pada musyawarah tingkat kecamatan untuk menentukan peringkat. Kelurahan yang menempati peringkat teratas dari usulan yang diajukan bukan berarti mendapatkan dana bantuan paling besar.

Kemudian, pihak Kelurahan memperhatikan kualitas pembangunan yang benar-benar dilaksanakan. Mengingat kegiatan pembangunan di Kelurahan tersebut akan dilakukan penilaian atau evaluasi. Beberapa hal yang dievaluasi menyangkut kualitas pekerjaan, kualitas material yang digunakan, dan administrasi laporan pertanggungjawaban penggunaan dana yang dikelola GMS.

⁹*Ibid.*

4. *Refleksi*

Refleksi merupakan kunci dalam menemukan inti pembelajaran. Maka di dalam strategi community based, refleksi memegang peran kunci di dalam pelaksanaan program.

Refleksi yang baik adalah proses mempertanyakan kembali langkah-langkah atau kegiatan yang sudah dilakukan. Proses ini harus dijalankan dengan dialogis. Proses dialogis hanya bisa dijalankan jika antar berbagai pihak tidak saling mendominasi dan tidak mencari menang (keuntungan) sendiri.¹⁰

Kriteria ini digunakan untuk secara kritis mempertimbangkan evaluasi dari dua proyek berbasis komunitas, sebuah pendekatan pengembangan masyarakat terhadap keselamatan lingkungan dan membangun komunitas.

3. **Gerakan Masyarakat Sehat (GMS)**

Gerakan Masyarakat Sehat (GMS) merupakan komunitas masyarakat di lingkungan Gunung Anyar Tengah Surabaya yang kelahirannya diprakarsai oleh sejumlah masyarakat setempat yaitu pada tanggal 10 Agustus 2008.¹¹ Sebagai unit kegiatan masyarakat orientasi dasar GMS diarahkan untuk memperhatikan lingkungan memberikan alternatif penyelesaian warga dengan berbagai bentuk kegiatan yang nyata yang pada akhirnya menciptakan iklim yang kondusif dan dinamis terhadap keberagaman masyarakat.¹² Dalam pelaksanaannya GMS mempunyai peranan di masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan non politik.¹³ Jadi GMS berfungsi sebagai pelaksana

¹⁰<http://qsw.sagepub.com/cgi/content/short/> 30 Juli 2010 Jam 11.10

¹¹ Dokumen, GMS 2009.

¹² *Ibid*, hlm.9.

¹³ *Ibid*, hlm.9.

program, pusat pertemuan, tempat pendidikan dan ketrampilan serta pengembangan minat dan bakat bagi masyarakat dan lingkungannya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada skripsi ini, dipakai sistematika pembahasan yang terdiri dari V Bab yang saling terkait satu sama lain, sehingga penulisan ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bab I: Pendahuluan

Memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang permasalahan yang memuat uraian tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang: kajian konseptual, definisi konsep, kajian teoritik, dan penelitian dahulu yang relevan.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, dan tahapan penelitian.

Bab IV: Deskripsi Setting Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang: deskripsi umum objek penelitian termasuk diantaranya luas dan sarana wilayah, jumlah penduduk dan kondisi sosial.

Bab V: Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini akan menjelaskan tentang: deskripsi objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab VI: Penutup

Pada pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.